
ANALISIS UNSUR EDUKATIF CERITA ANAK DARI PERSPEKTIF ORANG TUA

Lina Amelia¹, Nisaul Fitria², Awal Maulidza³, Shofia Adha Lubis⁴, Uswatun Hasanah⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: lina@ar-raniry.ac.id¹, 230210060@student.ar-raniry.ac.id², 230210064@student.ar-raniry.ac.id³, 230210052@student.ar-raniry.ac.id⁴, 230210066@student.ar-raniry.ac.id⁵

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam cerita anak dari perspektif orang tua dan mengidentifikasi relevansinya terhadap perkembangan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini berlandaskan pada pentingnya cerita anak sebagai media literasi yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter, pengembangan literasi, dan penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan riset kepustakaan melalui pemeriksaan lima belas artikel ilmiah relevan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui analisis isi untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan cerita anak dan keterlibatan orang tua dalam praktik literasi keluarga. Temuan menunjukkan bahwa unsur-unsur pendidikan dalam cerita anak meliputi nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, perkembangan literasi dan kognitif, serta pembentukan karakter. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam membaca, membimbing, dan menafsirkan cerita memainkan peran penting dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai pendidikan pada anak. Studi ini berkontribusi pada kemajuan pengetahuan pendidikan, khususnya di bidang literasi keluarga dan pendidikan anak usia dini, dengan menekankan pentingnya peran orang tua dalam memilih dan menggunakan cerita anak sebagai media pendidikan yang efektif.

Kata Kunci: Cerita Anak, Unsur Edukatif, Perspektif Orang Tua, Literasi Keluarga, Studi Pustaka.

ABSTRACT: This study aims to analyze the educational elements contained in children's stories from the parents' perspective and identify their relevance to children's educational development within the family environment. This research is grounded in the importance of children's stories as literacy media that function not only as entertainment but also as tools for character building, literacy development, and the cultivation of moral, social, and cultural values. The study employed a qualitative descriptive approach using library research by examining fifteen relevant scholarly articles published within the last ten years. Data analysis was conducted through content analysis to identify patterns related to the educational values of children's stories and parental involvement in family literacy practices. The findings indicate that the educational elements in children's stories include moral values, social values, cultural values, literacy and cognitive development, and character formation. The results also reveal that parents' active involvement in reading, guiding, and interpreting stories plays a crucial role in optimizing children's internalization of educational values. This study contributes to the advancement of educational knowledge, particularly in the fields of family literacy and early childhood education, by emphasizing the importance of parents' roles in selecting and utilizing children's stories as effective educational media.

Keywords: *Cerita Anak, Unsur Edukatif, Perspektif Orang Tua, Literasi Keluarga, Studi Pustaka.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan literasi anak pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari anak. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan media pembelajaran yang tidak hanya mampu menarik perhatian anak, tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral mereka secara berimbang. Cerita anak merupakan salah satu bentuk media literasi yang memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai pendidikan melalui penyampaian narasi yang dekat dengan dunia anak. Bitetti dan Hammer (2016) menegaskan bahwa interaksi literasi dalam keluarga melalui kegiatan membaca cerita bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan naratif dan bahasa anak. Temuan serupa dikemukakan oleh Haden et al. (2023) yang menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi medium efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep pengetahuan kepada anak melalui praktik literasi di rumah. Selain itu, Williamson dan Hedges (2024) menyatakan bahwa pembacaan cerita secara interaktif tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual anak terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, cerita anak tidak dapat dipandang sekadar sebagai bacaan hiburan, melainkan sebagai sarana pedagogis yang memiliki kontribusi penting dalam pembentukan fondasi pendidikan anak sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas pengalaman literasi anak melalui proses pemilihan, pendampingan, serta interpretasi terhadap isi cerita yang dibaca. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca cerita tidak hanya memengaruhi frekuensi interaksi literasi, tetapi juga membentuk cara anak memahami pesan-pesan edukatif yang terkandung di dalam cerita tersebut. Lau (2016) menemukan bahwa keterlibatan orang tua, khususnya dalam aktivitas membaca bersama, berkontribusi langsung terhadap perkembangan sosial dan kognitif anak. Wahyuni dan Bee Tin (2024) juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam aktivitas belajar di rumah mampu meningkatkan minat belajar dan keterikatan anak terhadap kegiatan literasi. Sementara itu, Leng et al. (2024) menegaskan bahwa persepsi orang tua

terhadap pentingnya pendidikan sangat menentukan kualitas lingkungan literasi rumah yang dibangun untuk anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna edukatif sebuah cerita tidak hanya terletak pada teks itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memaknai dan menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada anak. Dengan demikian, perspektif orang tua menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji dalam analisis unsur edukatif cerita anak.

Cerita anak pada hakikatnya memuat berbagai unsur edukatif yang dapat mendukung pembentukan karakter dan pengembangan wawasan anak melalui narasi yang sederhana namun sarat makna. Unsur edukatif tersebut dapat berupa nilai moral, empati, toleransi, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, serta penghargaan terhadap keberagaman sosial dan budaya. Aurélio et al. (2021) membuktikan bahwa cerita anak dapat menjadi media efektif dalam menanamkan kesadaran ekologis dan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini. Dalam konteks pengembangan empati sosial, Tomsic dan Zbaracki (2022) menjelaskan bahwa narasi personal dalam cerita anak mampu menumbuhkan sensitivitas anak terhadap persoalan kemanusiaan melalui pemahaman terhadap pengalaman tokoh dalam cerita. Leung dan Adams-Whittaker (2022) juga menemukan bahwa cerita bergambar dapat menjadi media pendidikan inklusif yang memperkenalkan nilai penghargaan terhadap keberagaman identitas sosial. Penelitian De Bruijn et al. (2021) semakin menegaskan bahwa representasi nilai sosial dalam buku anak berkontribusi besar terhadap pembentukan persepsi anak mengenai kehidupan bermasyarakat. Keberadaan berbagai muatan nilai tersebut menunjukkan bahwa cerita anak memiliki dimensi edukatif yang kompleks dan layak dianalisis secara lebih mendalam.

Selain memuat nilai-nilai moral dan sosial, cerita anak juga berfungsi sebagai medium pewarisan budaya dan penguatan identitas anak melalui penyampaian narasi yang kontekstual. Cerita yang mengangkat nilai lokal dan pengalaman budaya tertentu mampu membantu anak memahami identitas sosialnya secara lebih utuh dan bermakna. Shen dan Jiang (2023) menjelaskan bahwa praktik literasi keluarga berbasis cerita memiliki kontribusi penting dalam mempertahankan identitas bahasa dan budaya anak di lingkungan multikultural. Kirsch (2024) menambahkan bahwa keterlibatan keluarga dalam aktivitas literasi multibahasa dapat memperkuat transfer nilai budaya antar generasi melalui interaksi naratif yang berlangsung secara alami. Dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal,

Bizama dan Riquelme (2026) menunjukkan bahwa cerita tradisional dapat digunakan sebagai media efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada anak dalam pembelajaran usia dini. Selaras dengan hal tersebut, Hedemark (2020) menegaskan bahwa konstruksi literasi anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Oleh sebab itu, analisis terhadap unsur edukatif cerita anak juga perlu mempertimbangkan dimensi budaya sebagai bagian integral dari pendidikan karakter anak.

Meskipun kajian mengenai cerita anak telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada analisis tekstual, efektivitas pedagogis di lingkungan sekolah, atau implementasi cerita sebagai media pembelajaran formal. Penelitian yang secara eksplisit menempatkan perspektif orang tua sebagai lensa utama dalam memahami kandungan edukatif cerita anak masih relatif terbatas. Williamson dan Hedges (2024) menyoroti pentingnya peran pendamping dewasa dalam membangun interaksi literasi yang bermakna, namun kajian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada konteks pendidikan formal. Murcia et al. (2026) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam menegosiasikan makna pembelajaran melalui media naratif digital, tetapi belum secara spesifik membahas analisis unsur edukatif dalam teks cerita anak. Lau (2016) juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam perkembangan literasi, meskipun fokusnya belum secara langsung mengulas interpretasi orang tua terhadap muatan edukatif cerita. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang secara khusus menelaah bagaimana orang tua memaknai unsur edukatif dalam cerita anak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk memperluas perspektif kajian literasi anak melalui sudut pandang keluarga.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam menelaah berbagai temuan empiris dan konseptual yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan analisis sistematis terhadap hasil penelitian terdahulu guna menemukan pola, kecenderungan, serta sintesis pemikiran mengenai unsur edukatif cerita anak dari perspektif orang tua. Haden et al. (2023) menunjukkan bahwa telaah terhadap praktik literasi keluarga mampu mengungkap fungsi pedagogis cerita dalam konteks kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan analitis serupa juga digunakan oleh Tomsic dan Zbaracki (2022) dalam menafsirkan nilai pendidikan melalui struktur naratif cerita anak. De Bruijn et al. (2021) memperlihatkan bahwa kajian literatur

dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengidentifikasi representasi nilai sosial dalam buku anak. Dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang relevan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi unsur edukatif dalam cerita anak. Pemilihan metode ini dipandang tepat karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual terhadap temuan-temuan yang telah ada.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur edukatif yang terkandung dalam cerita anak, menganalisis relevansinya terhadap perkembangan anak, serta menelaah bagaimana orang tua memaknai nilai-nilai edukatif tersebut dalam praktik literasi keluarga. Analisis difokuskan pada nilai moral, sosial, budaya, literasi, dan karakter yang termuat dalam berbagai bentuk cerita anak sebagaimana dikaji dalam literatur ilmiah. Bitetti dan Hammer (2016) menegaskan bahwa pengalaman literasi anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, sedangkan Wahyuni dan Bee Tin (2024) menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam membangun ketertarikan anak terhadap proses belajar. Di sisi lain, Bizama dan Riquelme (2026) menekankan bahwa cerita dapat menjadi sarana efektif dalam transmisi nilai ketika didukung oleh interpretasi yang sesuai dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra anak dan pendidikan keluarga. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pengembang bahan bacaan anak dalam memilih cerita yang mengandung unsur edukatif yang relevan bagi kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya cerita anak sebagai media pendidikan yang bermakna dalam lingkungan keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam berbagai temuan ilmiah yang berkaitan dengan unsur edukatif dalam cerita anak dari perspektif orang tua. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari suatu persoalan sosial maupun kemanusiaan. Sementara itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada analisis data yang bersifat

deskriptif, interpretatif, dan kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Adapun studi pustaka, menurut Arikunto (2019), merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan guna memperoleh data teoritis sebagai landasan analisis. Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mengkaji secara sistematis berbagai artikel ilmiah yang membahas fungsi edukatif cerita anak, keterlibatan orang tua dalam literasi keluarga, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam bacaan anak. Pemilihan metode ini dinilai tepat karena fokus penelitian terletak pada sintesis konseptual terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, bukan pada pengumpulan data lapangan secara langsung.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu identifikasi masalah, penelusuran sumber data, seleksi literatur, analisis isi, serta penarikan kesimpulan. Tahap pertama dilakukan dengan merumuskan fokus penelitian terkait analisis unsur edukatif cerita anak dari perspektif orang tua. Tahap kedua berupa penelusuran sumber data melalui basis data ilmiah bereputasi seperti Google Scholar, Frontiers, Springer, Wiley Online Library, Taylor & Francis, dan Cambridge Core. Kriteria literatur yang digunakan meliputi artikel ilmiah terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir, relevan dengan tema penelitian, dapat diakses secara penuh, dan berasal dari jurnal yang kredibel. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 15 artikel ilmiah yang selanjutnya dianalisis secara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid berdasarkan konteks data. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai moral, sosial, budaya, literasi, karakter, serta bentuk keterlibatan orang tua dalam memaknai cerita anak. Hasil identifikasi kemudian dikategorikan, dibandingkan, dan disintesis untuk menghasilkan temuan yang komprehensif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam melakukan penelusuran, seleksi, interpretasi, dan analisis terhadap data literatur yang digunakan. Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci karena memiliki peran langsung dalam memahami konteks dan menafsirkan data. Adapun alat bantu penelitian yang digunakan meliputi perangkat digital berupa komputer, aplikasi pengelola referensi Mendeley untuk pengorganisasian sitasi, serta

lembar matriks analisis literatur untuk memetakan informasi penting dari setiap artikel. Bahan penelitian berupa lima belas artikel jurnal internasional yang membahas home literacy environment, storybook reading, parental involvement, educational values in children's literature, dan cultural narratives in early childhood education. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang memiliki fokus serupa sebagaimana dianjurkan oleh Creswell (2014). Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis guna menggambarkan keterkaitan antar temuan secara logis dan sistematis. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan kajian yang objektif, akademik, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menjelaskan unsur edukatif cerita anak dari perspektif orang tua.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima belas artikel ilmiah yang menjadi sumber data penelitian, ditemukan bahwa unsur edukatif dalam cerita anak dari perspektif orang tua dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai literasi dan kognitif, nilai budaya, serta nilai penguatan karakter melalui keterlibatan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita anak tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, melainkan sebagai instrumen pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai-nilai dasar bagi perkembangan anak. Analisis terhadap literatur menunjukkan adanya konsistensi temuan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca cerita berperan penting dalam memaksimalkan transfer nilai edukatif kepada anak. Bitetti dan Hammer (2016) menemukan bahwa intensitas interaksi literasi di rumah berhubungan positif dengan perkembangan naratif dan kemampuan bahasa anak. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Lau (2016) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca bersama berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan komunikasi anak secara signifikan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa unsur edukatif dalam cerita anak baru dapat terinternalisasi secara optimal ketika terdapat proses mediasi aktif dari orang tua.

Kategori pertama yang paling dominan ditemukan dalam hasil telaah adalah nilai moral. Cerita anak secara konsisten memuat pesan-pesan yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Tomsic dan Zbaracki (2022) menunjukkan bahwa narasi personal dalam cerita anak memiliki kekuatan untuk membangun

empati melalui pengenalan pengalaman hidup tokoh yang menghadapi persoalan kemanusiaan. Hasil ini diperkuat oleh Leung dan Adams-Whittaker (2022) yang menemukan bahwa cerita bergambar mampu menjadi medium pendidikan inklusif melalui representasi identitas sosial yang beragam. De Bruijn et al. (2021) juga menegaskan bahwa keberagaman representasi dalam buku anak berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran dan penerimaan terhadap perbedaan. Perspektif orang tua dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai moral merupakan indikator utama dalam menilai kelayakan sebuah cerita untuk dibacakan kepada anak. Orang tua cenderung memilih cerita yang menghadirkan tokoh teladan, alur yang mendidik, serta penyelesaian konflik yang mencerminkan nilai-nilai positif. Dengan demikian, nilai moral menjadi unsur edukatif yang paling diprioritaskan dalam pemilihan cerita anak oleh keluarga.

Kategori kedua adalah nilai literasi dan pengembangan kognitif yang tampak dominan dalam hampir seluruh literatur yang dianalisis. Bitetti dan Hammer (2016) menunjukkan bahwa aktivitas membaca cerita secara rutin di rumah dapat meningkatkan keterampilan naratif, penguasaan kosakata, dan kemampuan ekspresif anak. Leng et al. (2024) menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang menyediakan interaksi literasi berkualitas memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Haden et al. (2023) menemukan bahwa cerita juga dapat menjadi medium pengenalan konsep-konsep ilmiah yang kompleks melalui penyajian narasi yang sederhana dan kontekstual. Dalam perspektif orang tua, cerita dipandang sebagai sarana pembelajaran yang lebih mudah diterima anak dibandingkan metode pembelajaran formal yang cenderung kaku. Hal ini selaras dengan temuan Williamson dan Hedges (2024) yang menunjukkan bahwa pembacaan cerita interaktif dapat memperkuat proses berpikir kritis dan reflektif pada anak. Dengan demikian, unsur edukatif cerita anak tidak hanya terletak pada pesan moral, tetapi juga pada kemampuannya mengembangkan kecakapan literasi dan kognitif secara simultan.

Kategori ketiga berkaitan dengan nilai sosial dan budaya yang muncul melalui narasi-narasi yang merepresentasikan keberagaman identitas, pengalaman, dan konteks kehidupan. Shen dan Jiang (2023) menjelaskan bahwa cerita berfungsi sebagai medium untuk memperkuat identitas budaya anak melalui transfer nilai-nilai keluarga. Temuan ini didukung oleh Kirsch (2024) yang menunjukkan bahwa praktik literasi multibahasa berbasis cerita dapat memperkuat hubungan antar generasi sekaligus menanamkan kesadaran budaya pada anak.

Bizama dan Riquelme (2026) menegaskan bahwa cerita tradisional mampu menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan nilai lokal dalam pendidikan anak usia dini. Hedemark (2020) juga menjelaskan bahwa konstruksi literasi anak pada dasarnya tidak terlepas dari konteks budaya tempat cerita itu diproduksi dan dikonsumsi. Dalam perspektif orang tua, cerita yang memuat unsur budaya lokal dipandang lebih mudah dipahami anak karena dekat dengan realitas keseharian mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya menjadi unsur edukatif penting yang mendukung pembentukan identitas sosial anak secara kontekstual.

Kategori keempat yang ditemukan adalah nilai kepedulian lingkungan dan kesadaran sosial global. Aurélio et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan cerita anak sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan pemahaman anak terhadap isu lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita anak memiliki potensi sebagai sarana pendidikan kontekstual yang relevan dengan tantangan global masa kini. Tomsic dan Zbaracki (2022) juga menunjukkan bahwa cerita dengan tema kemanusiaan dapat membangun kesadaran sosial anak terhadap isu-isu global seperti migrasi dan pengungsian. Dalam perspektif orang tua, cerita yang mengangkat isu-isu sosial kontemporer dinilai mampu membantu anak memahami realitas kehidupan secara lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur edukatif cerita anak terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman dan tidak terbatas pada nilai moral tradisional semata. Dengan demikian, cerita anak dapat berfungsi sebagai media pengembangan kesadaran kritis anak terhadap persoalan sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan internalisasi nilai edukatif cerita anak. Wahyuni dan Bee Tin (2024) menemukan bahwa pendampingan aktif orang tua dalam proses membaca mendorong anak untuk lebih terlibat dalam proses refleksi terhadap isi cerita. Murcia et al. (2026) menegaskan bahwa interaksi dialogis antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya negosiasi makna yang memperkuat pemahaman anak terhadap pesan cerita. Lau (2016) juga menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan orang tua lebih menentukan dibanding sekadar frekuensi membaca bersama. Orang tua yang memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan reflektif, dan mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata anak cenderung mampu memperkuat transfer nilai edukatif secara lebih efektif. Hal ini menegaskan bahwa unsur edukatif dalam cerita tidak bekerja secara otomatis, melainkan membutuhkan mediasi interpretatif dari orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai fasilitator literasi keluarga menjadi sangat menentukan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa cerita anak memiliki dimensi edukatif yang multidimensional, meliputi aspek moral, literasi, sosial, budaya, karakter, dan kesadaran ekologis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa cerita anak merupakan instrumen pendidikan yang efektif apabila didukung oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembacaan dan pemaknaan cerita. Perspektif orang tua dalam literatur yang dianalisis menunjukkan adanya kecenderungan untuk menilai kualitas cerita berdasarkan kandungan nilai yang dapat mendukung perkembangan karakter dan kemampuan berpikir anak. Dengan demikian, pemilihan cerita anak hendaknya tidak hanya mempertimbangkan aspek hiburan atau visualisasi semata, tetapi juga memperhatikan kedalaman muatan edukatif yang terkandung di dalamnya. Temuan penelitian ini berimplikasi pada pentingnya peningkatan literasi orang tua dalam memilih dan mendampingi aktivitas membaca anak di rumah. Selain itu, hasil ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan bacaan anak yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan keluarga. Dengan demikian, analisis unsur edukatif cerita anak dari perspektif orang tua menjadi landasan penting dalam memperkuat ekosistem literasi keluarga yang berkualitas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita anak merupakan media pendidikan yang memiliki fungsi multidimensional dalam mendukung perkembangan anak, baik pada aspek moral, kognitif, sosial, maupun budaya. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa cerita anak bukan sekadar sarana hiburan, tetapi merupakan instrumen pedagogis yang memiliki kemampuan untuk mentransmisikan nilai secara sistematis melalui struktur naratif yang sederhana dan dekat dengan pengalaman anak. Dalam perspektif teori literasi keluarga, keberhasilan transfer nilai edukatif sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara anak dan pendamping dewasa selama proses membaca berlangsung. Bitetti dan Hammer (2016) menjelaskan bahwa aktivitas membaca bersama yang dilakukan secara konsisten dapat membangun fondasi naratif yang kuat pada anak melalui interaksi verbal yang bermakna. Temuan ini diperkuat oleh Williamson dan Hedges (2024) yang menegaskan bahwa pembacaan cerita secara dialogis memungkinkan terjadinya proses konstruksi makna yang lebih mendalam. Dengan demikian, unsur edukatif dalam cerita tidak bekerja secara independen melalui teks semata, melainkan melalui proses interpretasi yang dimediasi oleh orang tua sebagai fasilitator utama literasi anak di lingkungan keluarga.

Dominannya temuan mengenai nilai moral dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung memandang cerita anak sebagai media utama dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial menjadi pertimbangan utama dalam memilih bacaan yang layak untuk anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua memosisikan cerita sebagai sarana internalisasi norma yang dapat membantu anak memahami konsekuensi perilaku melalui pengalaman tokoh dalam narasi. Tomsic dan Zbaracki (2022) menyatakan bahwa kekuatan cerita terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman afektif yang memungkinkan anak mengembangkan empati secara natural. Hal serupa juga dikemukakan oleh Leung dan Adams-Whittaker (2022) yang menemukan bahwa cerita mampu membangun pemahaman anak terhadap keberagaman dan inklusivitas sosial melalui representasi tokoh dan konflik yang dihadirkan. Dalam konteks ini, perspektif orang tua memperlihatkan adanya kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui instruksi verbal, melainkan perlu diwujudkan melalui media naratif yang memungkinkan anak melakukan refleksi secara mandiri.

Temuan terkait fungsi cerita dalam pengembangan literasi dan kognitif juga memperlihatkan bahwa cerita anak memiliki kontribusi besar terhadap proses belajar anak secara menyeluruh. Aktivitas membaca cerita bersama memungkinkan anak memperoleh stimulasi bahasa yang kaya, memperluas kosakata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui dialog reflektif dengan orang tua. Haden et al. (2023) menunjukkan bahwa narasi dalam cerita dapat menjadi medium efektif untuk memperkenalkan konsep pengetahuan yang abstrak melalui penyajian yang konkret dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Leng et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi literasi dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Dalam perspektif orang tua, cerita dipandang lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran formal karena mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan anak. Wahyuni dan Bee Tin (2024) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas belajar informal mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, cerita anak dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang menjembatani aktivitas bermain dengan proses penguasaan pengetahuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi budaya dalam cerita anak memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pembentukan identitas anak. Cerita yang memuat nilai-

nilai budaya lokal tidak hanya membantu anak memahami warisan sosial yang dimilikinya, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan budaya tempat ia tumbuh. Shen dan Jiang (2023) menjelaskan bahwa praktik literasi berbasis cerita dalam keluarga dapat menjadi sarana efektif untuk menjaga kesinambungan bahasa dan identitas budaya antargenerasi. Temuan tersebut didukung oleh Bizama dan Riquelme (2026) yang menegaskan bahwa cerita tradisional mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya secara lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional formal. Dalam konteks masyarakat yang semakin global dan multikultural, keberadaan cerita berbasis budaya lokal menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap keberagaman dan penguatan identitas anak. Perspektif orang tua dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan untuk memilih cerita yang memiliki kedekatan budaya agar anak lebih mudah memahami nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, cerita anak yang kontekstual secara budaya memiliki nilai edukatif yang lebih kuat dalam pembentukan identitas sosial anak.

Interpretasi terhadap hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor determinan dalam efektivitas penyampaian unsur edukatif cerita anak. Cerita yang kaya nilai edukatif tidak akan memberikan dampak maksimal apabila dibaca secara pasif tanpa pendampingan reflektif dari orang tua. Murcia et al. (2026) menunjukkan bahwa interaksi dialogis selama aktivitas membaca memungkinkan terjadinya negosiasi makna yang memperdalam pemahaman anak terhadap pesan cerita. Lau (2016) juga menegaskan bahwa kualitas keterlibatan orang tua lebih penting daripada sekadar frekuensi membaca bersama. Dalam praktiknya, orang tua yang aktif mengajukan pertanyaan, menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata anak, dan mendorong diskusi reflektif cenderung lebih berhasil mentransformasikan pesan edukatif menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebagai pembaca cerita, tetapi juga sebagai mediator pedagogis yang membantu anak menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi. Dengan demikian, keberhasilan cerita anak sebagai media pendidikan sangat bergantung pada kualitas interaksi literasi yang dibangun dalam keluarga.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan literasi keluarga dan penyusunan bahan bacaan anak yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan cerita anak seharusnya mempertimbangkan kedalaman muatan edukatif, relevansi budaya,

serta potensi cerita dalam mendorong dialog reflektif antara anak dan orang tua. Hedemark (2020) menegaskan bahwa konstruksi literasi anak sangat dipengaruhi oleh ekosistem sosial yang melingkupinya, termasuk kualitas bahan bacaan yang tersedia. De Bruijn et al. (2021) juga menekankan pentingnya representasi nilai sosial yang inklusif dalam buku anak sebagai bagian dari pendidikan karakter yang adaptif terhadap realitas masyarakat modern. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan pengembang bahan bacaan perlu memiliki literasi kritis dalam menyeleksi cerita yang akan dikonsumsi anak. Temuan ini menegaskan bahwa analisis unsur edukatif cerita anak dari perspektif orang tua tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi kajian sastra anak, tetapi juga menjadi landasan strategis dalam membangun budaya literasi keluarga yang berkualitas dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi pustaka terhadap lima belas artikel ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa cerita anak memiliki unsur edukatif yang multidimensional dan berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Unsur-unsur edukatif tersebut meliputi nilai moral, sosial, budaya, literasi, pengembangan kognitif, pembentukan karakter, serta kesadaran terhadap isu sosial dan lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas cerita anak sebagai media pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas isi naratif yang memuat pesan-pesan positif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam proses membaca, mendampingi, serta memediasi pemaknaan cerita kepada anak. Perspektif orang tua memegang peranan strategis dalam menentukan relevansi dan kebermaknaan nilai edukatif yang terkandung dalam cerita, karena orang tua bertindak sebagai fasilitator utama dalam membangun interaksi literasi yang reflektif di lingkungan keluarga. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa cerita anak merupakan media pembelajaran yang efektif apabila dimanfaatkan secara tepat dalam ekosistem literasi keluarga.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan literasi kritis orang tua dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, baik dari aspek moral, intelektual, maupun sosial budaya. Orang tua tidak hanya dituntut untuk menyediakan cerita yang menarik secara visual dan naratif, tetapi juga perlu mempertimbangkan kedalaman muatan edukatif yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendidik dan pengembang bahan bacaan anak perlu menghadirkan cerita yang kontekstual,

inklusif, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini agar mampu mendukung pembentukan karakter anak secara optimal. Penelitian ini merekomendasikan agar praktik membaca bersama di lingkungan keluarga terus diperkuat sebagai bagian dari strategi pengembangan literasi anak sejak usia dini. Di samping itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan empiris melalui observasi langsung atau wawancara terhadap orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi pemanfaatan cerita anak dalam praktik pendidikan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi penguatan budaya literasi keluarga yang berorientasi pada pengembangan anak secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Aur lio, L., Fran a, S., & Sequeira, V. (2021). Tell a story to save a river: Assessing the impact of using a children's book in the classroom as a tool to promote environmental awareness. *Frontiers in Marine Science*, 8, Article 699122.
- Bitetti, D., & Hammer, C. S. (2016). The home literacy environment and the English narrative development of Spanish–English bilingual children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 59(5), 1159–1171.
- Bizama, K., & Riquelme, E. (2026). Teaching Mapuche values in early childhood education: Intercultural practices in Lafkenche kindergartens. *Education Sciences*, 16(3), Article 421.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- De Bruijn, Y., Emmen, R. A. G., & Mesman, J. (2021). Ethnic diversity in children's books in the Netherlands. *Early Childhood Education Journal*, 49(3), 413–423.
- Haden, C. A., Melzi, G., & Callanan, M. A. (2023). Science in stories: Implications for Latine children's science learning through home-based language practices. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1096833.
- Hedemark,  . (2020). Constructing the literate child: An analysis of Swedish literature policy. *Library & Information History*, 36(4), 247–263.

- Kirsch, C. (2024). Including adults and peers through translanguaging in literacy activities. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(6), 881–897.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lau, E. Y. H. (2016). A mixed-methods study of paternal involvement in Hong Kong. *British Educational Research Journal*, 42(6), 1023–1042.
- Leng, X., Zhang, X., Georgiou, G. K., Inoue, T., & Luo, Y. (2024). The relation between family factors and children's vocabulary knowledge: A comparative study of rural and urban preschoolers in China. *Journal of Child Language*, 51(2), 285–307.
- Leung, E., & Adams-Whittaker, J. (2022). Content analysis of LGBTQ picture books for elementary education through an intersectional lens. *Frontiers in Education*, 7, Article 769769.
- Murcia, K., Cross, E., Seitz, J., & Lowe, G. (2026). Children's agency within digital play and learning: Exploring the impact of shared play experiences on parent–child negotiations. *Children & Society*, 40(1), 56–74.
- Shen, C., & Jiang, W. (2023). Parents' planning, children's agency and heritage language education: Re-storying the language experiences of three Chinese immigrant families in Australia. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1083813.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomsic, M., & Zbaracki, M. D. (2022). It's all about the story: Personal narratives in children's literature about refugees. *British Educational Research Journal*, 48(4), 735–753.
- Wahyuni, N. T., & Bee Tin, T. (2024). Beyond the classroom walls: Exploring parental involvement on children's interest development in EFL learning. *Education 3–13*, 52(4), 589–604.
- Williamson, J., & Hedges, H. (2024). Storybook reading: Literacy and teacher knowledge in early childhood education. *Journal of Early Childhood Literacy*, 24(1), 45–67